

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hutan mengandung kekayaan yang cukup besar. Namun demikian bila tidak dimanfaatkan secara bijaksana serta tidak ada usaha melestarikan tentu akan habis juga. Hutan yang luas itu tersusun dari berbagai unsur biotik dan non biotik. Keanekaragaman fauna di Indonesia mencakup 220.000 jenis (Resosoedarmo *et al.*, 1986). Kekayaan jenis burung di Indonesia kurang lebih 1/6 dari jenis burung di dunia, kira-kira ada 1400 jenis. Di Pulau Jawa ada bermacam-macam jenis burung, kira-kira 470 jenis burung (Mackinnon, 1986).

Di Hutan Wanagama I terdapat bermacam-macam jenis burung dan ada beberapa satwa bukan burung. Menurut penelitian Yuda (1988), ditemui 38 jenis burung diantaranya Cinenen Kelabu dan Prenjak Sayap Garis. Jenis burung Prenjak Sayap Garis dan burung Cinenen Kelabu sekarang ini sudah sangat sulit ditemukan di tempat-tempat tertentu, khususnya di daerah pemukiman penduduk. Penyebab utama dari kasus ini adalah berkurangnya habitat-habitat alam karena dirubah menjadi lahan pemukiman dan perkotaan, lahan pertanian, industri serta penggunaan teknologi pertanian. Penyebab yang paling berpengaruh adalah banyaknya penangkapan kedua jenis burung tersebut untuk diperdagangkan.

Satwa burung sendiri mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut : (1) dapat mengurangi hama tanaman, yaitu sebagai predator terutama jenis insectivorous atau pemakan serangga, (2) dapat membantu penyerbukan tumbuhan, (3) dapat dimanfaatkan dagingnya dan dapat juga sebagai binatang piaraan (MacKinnon, 1986).

2.1. Habitat dan Relung

Konsep relung merupakan gagasan Elton dan Hutchinson, yaitu tempat suatu organisme didalam komunitasnya (Elton, 1975). Pendapat lain yaitu dari Odum (1980), bahwa selain mencakup peranan fungsional dari organisme, konsep relung juga mencakup posisi atau kedudukan organisme dalam dimensi ruang dan waktu. Sedangkan habitat merupakan suatu tempat dimana suatu spesies dapat hidup atau tempat dimana suatu spesies dapat ditemui. Pendapat lain menyatakan bahwa habitat ialah kondisi lingkungan suatu tempat dimana suatu spesies hidup (Kendeigh, 1980; Sumarja, 1978; Whittaker, 1978).

Jenis-jenis burung biasanya ditemukan pada ketinggian berbeda, atau pada stratum vegetasi tertentu berkenaan dengan sifat-sifat sarang mereka, cara berlindung dari musuh-musuhnya, dimana tempat mereka mencari makanan atau tempat mereka bernyanyi (Kendeigh, 1961). Beberapa kasus telah diamati, dua atau lebih spesies dalam komunitas tertentu untuk pertama kalinya mereka kelihatan menduduki relung ekologi yang sama. Tetapi apabila diamati secara seksama ternyata mereka berbeda dalam hal kebiasaan makan, atau dalam hal ruang dalam habitat dimana mereka hidup (Cox et al, 1978).

Pemisahan spesies kedalam relung-relung yang berbeda tidak dapat diragukan lagi sebagai kompetisi interspesifik. Menurut hukum Gause "Prinsip Peniadaan Kompetisi", suatu relung ekologi tidak dapat sekaligus dan secara sempurna diduduki oleh populasi-populasi yang stabil lebih dari satu spesies (Kendeigh, 1961; Perrins et al, 1983). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yuda, (1988) yaitu adanya pembagian relung antara Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan

Trotokan (*Pycnonotus goiavier*) di Hutan Wanagama I Yogyakarta. Hasil penelitian tentang burung Srangenge di Gunung Walat Sukabumi propinsi Jawa Barat juga menunjukkan adanya pembagian relung antar spesies burung Srangenge (Basuni, 1988).

2.2. Biologi Burung Cinenen Kelabu dan Prenjak Sayap Garis

2.2.1 Klasifikasi

Menurut MacKinnon (1988) klasifikasi lengkap dari burung ini adalah sebagai berikut :

Phyllum	: Chordata
Sub-phyllum	: Vertebrata
Classis	: Aves
Ordo	: Passeriformes
Sub-ordo	: Oscines
Familia	: Sylviidae
Sub-familia	: Sylvinae
Genus	: Orthotomus, Prinia
Species	: <i>Orthotomus sepium</i> , <i>Prinia familiaris</i>

2.2.2. Ciri-Ciri Morfologi

A. Cinenen Kelabu

Cinenen Kelabu berukuran ± 12 cm. Demikian juga ukuran paruh dan kaki. Untuk burung Cinenen Kelabu, kepala berwarna coklat kemerahan dan kelabu pada

kerongkongan, paruh berwarna kecoklatan. Mahkota dan sisi kepala burung jantan kemerahan dengan bulu tubuh abu-abu kotor dan warna perut putih, pada ras tertentu tersapu warna kuning. Sedangkan bulu kepala burung betina kurang mencolok dengan dagu serta kerongkongan atas berwarna putih. Bulu di sekitar mata berwarna merah, bagian ventral putih, ekor hitam kehijauan, di bagian dorsal kehitaman, iris mata berwarna coklat, kaki abu-abu kehitaman, kicauan berbunyi "prenjak-prenjak" (Turut, 1988).



Gambar 1. Cinenen Kelabu (*Orthotomus sepium* Lesson)

B. Prenjak Sayap Garis

Prenjak Sayap Garis berukuran sedang (13 cm). Burung yang juga dikenal dengan nama bar-winged prinia ini tersebar di Jawa, Bali dan Sumatera. Habitat hidupnya dapat mencapai ketinggian hingga 1500 m dpl. Burung ini merupakan penghuni habitat tetumbuhan sekunder, seperti taman dan kebun. Kebanyakan dari jenis ini hidup berkelompok dan sering bersuara ribut dan keras sambil menjentikkan ekor ke atas dan ke bawah juga ke samping (MacKinnon, 1988).

Prenjak Sayap Garis berkepala abu-abu, sedikit kehijauan, berbulu putih kelabu dengan ujung ekor berwarna hitam-putih, perut bagian belakang dan bawah ekor berbulu kuning keputihan, iris mata berwarna merah kecoklatan, kaki pendek dengan warna hitam, kerongkongan dan dada bagian tengah putih, pada sayap terdapat dua garis putih redup, sisi tubuh abu-abu. Paruh bagian atas hitam, sedang bagian bawah agak kuning, suara keras, tinggi dan merdu dengan bunyi "cikrak-cikrak-cikrak ci-ci-ci" (Hastoro, 1997).

Gambar 2. Prenjak Sayap Garis (*Prinia familiaris* Horsfield)

Menurut Hastoro (1997), Cinenen Kelabu dan Prenjak Sayap Garis termasuk hewan piaraan yang disenangi karena memiliki suara merdu, gemar berkicau dan bisa menjadi burung aduan. Jenis ini bila kicauannya sudah sempurna (dalam istilah pasar sudah 'jadi') memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini terlihat di tempat penjualan burung seperti pasar burung.

2.2.3. Habitat

Kedua jenis burung ini biasa hidup di pohon-pohon hutan sekunder, di daerah terbuka dan juga di pekarangan. Dapat pula dijumpai di pinggiran hutan. Mereka hidup berkelompok, kadang suka bercampur dengan jenis yang lain dalam satu marga (MacKinnon, 1988).

2.2.4. Makanan

Burung Cinenen Kelabu dan Prenjak Sayap Garis biasa memakan beberapa jenis serangga. Prenjak Sayap Garis ternyata lebih bervariasi dengan makan serangga, cacing, kupu-kupu, dan ulat (MacKinnon, 1988).

2.2.5. Perilaku

Menurut MacKinnon (1986), cara hidup burung ini suka berkelompok, aktif dan bersuara gaduh. Sarang dibuat dari ranting-ranting kecil dan menempel pada daun dengan cara menganyam pada daun, berbentuk mangkuk sebagai tempat beristirahat, meletakkan telur dan menetaskan sampai dapat terbang. Sarang biasa diletakkan di ujung cabang pohon menempel pada daun. Bertelur antara dua sampai tiga butir, dengan bulan Mei sampai Agustus untuk masa kawin (*breeding season*). Tetapi sebenarnya untuk masa kawin bisa dikatakan hampir setiap bulan ada masa kawin (Buil, 1984). Warna telur Prenjak Sayap Garis abu-abu kemerahan, sedangkan Cinenen Kelabu berwarna hijau dengan noda atau bintik-bintik coklat (MacKinnon, 1988).

2.2.6. Penyebaran

Cinenen Kelabu dan Prenjak Sayap Garis merupakan jenis burung yang berasal dari Indonesia. Penyebaran jenis Cinenen Kelabu (*Orthotomus* sp) dan Prenjak Sayap Garis (*Prinia* sp) tersebar di Afrika, India, Cina, Asia Tenggara, Jawa, Bali, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Maluku dan Flores. Burung ini dapat dijumpai pada daerah dengan ketinggian 1500 dari permukaan laut. Burung-burung ini merupakan penghuni padang rumput tinggi, rumpun bulu, rawa, kebun jagung, sawah, vegetasi sekunder, semak tepi hutan, rumpun bambu, tepi hutan, hutan terbuka dan terkadang dapat dijumpai di pegunungan (MacKinnon, 1988).

Cinenen Kelabu di Jawa Tengah disebut dengan nama manuk Prenjak di Jawa Barat disebut dengan burung Esel Nangka Di daerah Sunda, burung Prenjak Sayap Garis dikenal dengan nama Pacikrak, orang Jawa Tengah menyebut manuk Ciblek (Hastoro, 1997).